

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik di Ambon yang berlarut-larut sejak tahun 1999, sampai saat ini masih menyisakan banyak tanya dari berbagai pihak. Apa yang menjadikan sumber penyebab konflik tersebut hingga sekarang masih merupakan misteri. Konflik di Ambon memang bukan peristiwa spontan begitu saja, benih-benih konflik sebenarnya sudah tertanam sejak lama dalam struktur dan konstelasi hubungan antar kelompok yang mengandung potensi ketegangan dan benturan konflik. Dalam ketegangan struktural ini sebenarnya terpendam potensi konflik yang setiap saat mengancam kestabilan sosial masyarakat Ambon.

Situasi paska konflik 1999-2000 yang banyak menelan korban jiwa dan materi di Maluku memang belum sepenuhnya menjamin tidak munculnya konflik baru. Namun demikian, selama kurun waktu empat tahun telah begitu banyak inisiatif dari berbagai pihak di semua level yang telah di bangun untuk menciptakan fondasi yang akan mampu menjaga komitmen perdamaian. Dengan mengingat kompleksnya permasalahan di Ambon akibat dari konflik, yang ditandai dengan masih lemahnya infrastruktur lokal dan masyarakat belum sepenuhnya pulih dari kelumpuhan. Namun demikian upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka memulihkan situasi pasca konflik di Maluku berangsur-angsur menunjukkan ke arah yang lebih baik

Tetapi kedamaian selama setahun terakhir pasca konflik empat tahun sebelumnya seakan-akan sirna, setelah Ambon terjadi kerusuhan kembali pada tanggal 25 April 2004. Kebakaran, letusan senjata dan bom serta adanya kumpulan massa mengakibatkan masyarakat panik, sehingga berdampak pada situasi tidak terkendali. Korban jiwa terus berjatuhan, ratusan rumah terbakar, universitas dibakar, dan bersamaan dengan itu pula ikut terbakar kedamaian masyarakat Maluku.

Sekitar 28.000 rumah porak poranda. Kerusakan tempat ibadah mencapai 167 buah. Dunia pendidikan ikut hancur. Tercatat 83 gedung sekolah di Ambon telah hangus.<sup>1</sup> Di luar korban jiwa dan fisik, yang lebih parah adalah korban psikologis. Majalah Tempo menaksir sekitar 8000 orang meninggal dalam konflik di Maluku sampai tahun 2001.<sup>2</sup>

Berbicara masalah kerusuhan tanggal 25 April 2004 di Maluku tentu tidak bisa lepas dari konflik-konflik sebelumnya. Memang jika kita amati, penyebab konflik tersebut sangatlah kompleks. Konflik-konflik tersebut tidak dapat lepas dari tiga komponen yaitu: Islam, Kristen, dan sparatis Republik Maluku Selatan (RMS). Mereka adalah kelompok-kelompok yang mempunyai *interest* atas konflik tersebut. Identitas mereka dapat diasumsikan adalah kelompok di luar Ambon yang memperjuangkan posisi tawar dalam kekuasaan di perpolitikan Indonesia, juga tidak menutup adanya kelompok internasional yang merupakan kelompok kepentingan dengan menjadikan

---

<sup>1</sup> *Gatra*, 18 Agustus 2001.

<sup>2</sup> ... ..

Ambon sebagai eksperimen untuk menentukan langkah politik yang akan datang.

Sebelum pecahnya konflik 25 April 2004 maupun konflik sebelumnya sudah sering terdengar isu-isu tentang RMS dengan menghembuskan paradigma Kristen-Islam, yang sebenarnya mereka memiliki agenda politik yang bertujuan agar bangsa ini dalam situasi saling mencurigai antara Muslim dan Kristiani. Namun dibalik itu ada agenda politik yang tidak kasat mata, sehingga dapat diindikasikan bahwa konflik Ambon mengarah pada Maluku lepas dari NKRI seperti layaknya Timor-timur.

Berangkat dari fenomena di atas, Ambon yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan adanya konflik yang berkepanjangan hingga sekarang ini tentulah sangat berpengaruh pada integrasi dan mengancam keutuhan negara untuk itulah penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul "SEBAB-SEBAB KONFLIK AMBON 25 APRIL 2004"

## **B. Latar Belakang Masalah**

Provinsi Maluku berdiri pada tanggal 1 Juli 1958 dengan dasar hukum UU No.20 Tahun 1958. Terletak di kepulauan Maluku pada posisi  $5^{\circ}$  LU –  $9^{\circ}$  LS dan  $122^{\circ}$ - $136^{\circ}$  BT. Luas provinsi Maluku  $851.000 \text{ km}^2$ , dengan ibu kota Ambon.<sup>3</sup> Ekonomi Maluku yang paling menonjol ditunjang melalui pertanian

---

<sup>3</sup> Sugeng, *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap: Indonesia-Dunia*, Aneka Ilmu (Semarang: 2004), h. 64.

atau perkebunan. Daerah Maluku dikenal sebagai penghasil cengkeh, cokelat, kelapa, dan pala.<sup>4</sup>

Ambon adalah kota kecil. Luasnya hanya 377 kilometer persegi atau 10 persen dari luas Pulau Ambon. Jumlah penduduk kota sekitar 311 ribu jiwa. Tetapi posisi sebagai ibu kota, menyebabkan kota ini dinamis dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Di banding 15 tahun silam, pertumbuhan penduduk Ambon cukup tinggi, hampir sekitar 50% (dari sekitar 225 ribu jiwa menjadi 311 ribu). Meskipun kecil, Ambon dikenal sebagai kaum terpelajar. Ini yang menyebabkan sejak awal 1990-an, beberapa penerbit pers di Jawa mulai melirik Ambon sebagai target ekspansi mereka.<sup>5</sup>

Masyarakat Ambon, dalam kurun waktu lama dikenal mempunyai adat *pela gandong*. *Pela gandong* merupakan ikatan untuk saling melindungi dan tidak berkonflik antar satu sama lain. Adat ini lama kelamaan hilang. Menurut Lambang Triyono, perubahan ini dimulai dari pemberlakuan Undang-undang nomor 4 tahun 1975 tentang pemerintahan daerah. Pemberlakuan UU ini membuat penyeragaman desa-desa di seluruh Indonesia. Akibatnya pemimpin-pemimpin lama yang didasarkan atas ikatan adat, lambat laun hilang.<sup>6</sup>

Peristiwa kerusuhan di Ambon pada tanggal 25 April 2004, yang dalam waktu singkat memakan puluhan korban jiwa, dua orang Polisi Brigade Mobil dinyatakan tewas tertembak, ratusan rumah penduduk dibakar, dan

---

<sup>4</sup> Ibid. h. 117-118.

<sup>5</sup> Ediganto, Media dan Konflik Ambon (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 27.

kantor-kantor pekerja kemanusiaan internasional juga menjadi sasaran.<sup>7</sup> Hal ini sungguh sangat mengejutkan bagi bangsa Indonesia. Tidak ada yang menduga peristiwa tersebut akan terjadi, mengingat keamanan di ibu kota propinsi Seribu pulau itu dalam setahun pasca konflik situasi dan kondisinya terus membaik.

Hubungan sosial antara komunitas yang dulu sangat rentan akibat konflik terbuka sudah berangsur membaik. Hal ini terlibat pada aktivitas ekonomi di tingkat lokal yang kian kondusif. Penyelenggaraan Pemilu saat kampanye hingga hari H berlangsung tanpa gangguan stabilitas, meskipun sebelumnya ada banyak keraguan akan terjadi konflik saat kampanye.<sup>8</sup>

Secara kronologis terjadinya kerusuhan itu, terlihat ada karakter berbeda dengan kerusuhan pertama enam bulan lalu. Kerusuhan yang lalu dipicu oleh perkelahian dua preman dari suku berbeda, sedangkan ada kerusuhan kali ini justru hampir tidak ada faktor pemicu yang signifikan. Hanya karena kekecewaan sekelompok masyarakat yang menyatakan diri atau dikategorikan sebagai aktivitas dan pendukung Front Kedaulatan Maluku (FKM), sebuah unsur Republik Maluku Selatan (RMS) terhadap pihak kepolisian lantaran sebagian teman mereka ditahan karena dicurigai sebagai penggerak dalam peringatan hari ulang tahun (HUT) RMS.<sup>9</sup>

Konflik fisik dan kerusuhan terjadi, karena ketika berada dalam perjalanan mereka dihadang massa penentang yang disebut sebagai “penentang-RMS” atau “pendukung NKRI”. Anehnya konflik terasa bernuansa SARA

---

<sup>7</sup> Kompas, 26 April 2004.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

(Suku, Agama, Ras dan Antar goloongan), cenderung sama dengan suasana konflik sebelumnya.

Walaupun demikian, kerusuhan di Ambon kali ini memang tidak mudah untuk dijelaskan. Barangkalil yang paling sederhana adalah penjelasan klasik berupa sentimen kolektif dan luka lama yang belum sembuh. Masih sangat sensitive gerakan-gerakan dari kelompok masyarakat yang dulu terlibat dalam pertempuran fisik. Kesadaran untuk damai masih jauh dari harapan kendati pemerintah yang dulu di bawah Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (waktu itu) Jusuf Kalla memprakarsai dengan pertemuan Malino I. Program pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) juga telah secara khusus membuat program upaya rekonsiliasi, termasuk juga LSM-LSM yang peduli untuk menjadikan masyarakat di Ambon "*baku bae*".

Artinya semua upaya itu masih lebih dirasakan sebagai simbol dipermukaan dengan sentuhan elastis, sebelum menyentuh nurani kemanusiaan yang tulus dari pihak-pihak yang bertikai. Akibatnya ketika salah satu pihak merasa dikecewakan termasuk dalam kasus ini oleh pihak kepolisian atau penegak hukum sekalipun, maka pelampiasan atas kekecewaan itu adalah kelompok masyarakat yang dulu menjadi pihak lawan dalam sipil secara terbuka.

Yang menarik untuk dicermati dan dikaji adalah bahwa wadah yang digunakan sebagai basis melakukan kerusuhan kali ini adalah FKM-RMS.

sosial tidak terlalu berpengaruh luas pada masyarakat Ambon. Kalaupun ada gerakan-gerakan dari kelompok sempalan itu, masyarakat dari kelompok ideologi yang berbeda tidaklah perlu menanggapi karena itu bukan kewenangan mereka, melainkan pihak berwajib. Hal ini yang mendukung asumsi masyarakat Ambon sadar masih ada potensi “perang terbuka” bila ada faktor pemicu.

Ketika pertikaian terjadi pihak yang berwajib tidak cepat tanggap untuk melokalisasi gerakan itu sehingga tidak berpengaruh terhadap masyarakat. Sampai saat ini belum diketahui dari mana saja asalnya kelompok masyarakat yang disebut sebagai “penentang RMS” atau “pendukung NKRI”.<sup>10</sup> Kemudian masyarakat juga tidak habis pikir, mengenai kepentingan mereka yang dengan sukarela pergi menghadang kelompok masyarakat yang sedang berurusan dengan dirinya sendiri dan atau dengan pihak berwajib.

Kecurigaan tersebut dirasa masih awal, karena masyarakat yang masih berada dalam kondisi rehabilitasi secara sukarela menyediakan diri menghadang kelompok *sempalan* yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam konteks politik ideologi. Sedangkan nuansa politik terhadap kerusuhan di Ambon sekarang ini memang tidak dapat dihindarkan. Setidaknya interpretasi dengan suasana itu akan mengemuka dan menjadi bahan konsumsi publik. Pihak elit FKM-RMS jelas akan selalu memanfaatkan momentum ketidakpercayaan masyarakat untuk tetap mempertahankan

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di depan maka permasalahan yang penulis ajukan adalah: "*Mengapa konflik Ambon 25 April 2004 bisa terjadi*".

### D. Kerangka Dasar Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah penulis uraikan diatas maka diperlukan suatu landasan teoritis, sehingga memberikan batasan pada kita dalam menganalisa permasalahan. Pendekatan teoritis yang digunakan mengacu pada teori dan konsep-konsep yang relevan dan berhubungan erat dengan ilmu Hubungan Internasional, adapun secara garis besar dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Teori Konflik.

##### a. Konflik.

Menurut David E. Apter, masyarakat yang penduduknya tidak homogen tetapi terbagi dalam kelompok-kelompok suku, etnik, rasial dan agama atau yang biasa dengan masyarakat plural, ada kecenderungan berkonflik daripada kompromi.<sup>11</sup>

Mencermati pendapat Davit E Apter tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat yang heterogen ada kecenderungan terjadinya konflik lebih tinggi apabila dibandingkan dengan masyarakat yang homogen masyarakatnya. Dari perbedaan

suku, ras dan agama tersebut mudah terjadi gesekan-gesekan atau letupan-letupan social yang dipicu oleh perbedaan-perbedaan rasial tersebut. Sedangkan kompromi dan perdamaian sifatnya hanya sementara. Sentimen dan stereotyping antar suku, ras, dan agama tersebut akan mewarnai dalam kehidupannya, sehingga sewaktu-waktu ada permasalahan yang mestinya dapat dicarikan jalan keluar dengan mudah, tetapi karena ada rasa saling mencurigai, maka sewaktu-waktu akan mudah menyulut kemarahan dan akhirnya akan pecah konflik.

Dalam konteks kerusuhan di Ambon ini, rupa-rupanya perbedaan agama antar etnis Ambon asli beragama Kristen dengan etnis pendatang Boton, Bugis, Makassar yang beragama Islam oleh separatis RMS selalu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan politiknya yaitu memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap ada permasalahan sengaja diprovokasikan ke arah terjadinya kerusuhan, sehingga memberikan kesan pada pemerintah yang tidak kredibel di mata masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan lebih mudah untuk dihasut agar mereka mau mengikuti jejaknya yaitu memisahkan diri dari NKRI.

Perbedaan agama antar etnis di Ambon yang sejak penjajahan Portugis dan selanjutnya dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mengadu antar etnis tersebut, RMS sengaja dimanfaatkan dengan menghasut semua pihak sehingga pecah konflik untuk tujuan politiknya.

Sedangkan menurut James E. Dougherty, konflik manusia adalah karena dorongan yang sederhana berupa dorongan-dorongan untuk terus hidup yang saling bersaing. Konflik tersebut adalah konflik dimana setiap manusia atau kelompok berusaha membentengi kekuasaan dan prestisenya terhadap bahaya dari pihak luar agar tetap eksis.<sup>12</sup>

Jadi menurut James E. Dougherty, dorongan agar tetap hidup yang mengakibatkan persaingan tersebut, merambah di segala bidang kehidupan, antara lain bidang ekonomi, budaya, sosial dan politik. Dari persaingan-persaingan agar tetap eksis tersebut akhirnya memicu gesekan-gesekan yang menyebabkan terjadinya konflik berdarah yang melibatkan antar etnis dan agama.

Relevansinya dengan terjadinya konflik Ambon adalah, bahwa bidang pertanian, ekonomi, budaya dan politik yang sejak semula dikuasai oleh penduduk asli Ambon yang mayoritas beragama Islam, seiring dengan perkembangan waktu dan dinamika masyarakat, akhirnya lambat-laun kedudukan itu mulai bergeser ke para pendatang yaitu etnis Buton, Bugis dan Makasar yang beragama Islam. Hal ini rupa-rupanya yang menimbulkan kecemburuan sosial yang akhirnya memicu gesekan-gesekan antar etnis dan agama yang oleh RMS sengaja dieksploitasi menjadi konflik berdarah.

---

<sup>12</sup> James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff Jr, *Beberapa Teori Hubungan Internasional*, Materi Kuliah terjemahan oleh Amin Rais, Fisiol UGM, Jogjakarta 1982, Hal. 28

Konflik Ambon tersebut oleh kelompok Muslim dicurigai sebagai upaya separasi dari komunitas Kristen yang menghendaki pemisahan diri dari Indonesia. Dan kelompok tersebut telah memberikan kontribusi finansial dalam pecahnya konflik Ambon. Kelompok tersebut mereka sebut sebagai Republik Maluku Selatan (RMS). Sebagai bukti adanya dukungan finansial dari warga Kristen yang dulunya RMS di Belanda tersebut untuk membiayai kelompok preman pemuda Ambon yang dibelikan senjata berasal dari Jakarta dan Kupang untuk perang.<sup>13</sup>

#### **b. Konflik Sosial yang Berkepanjangan**

Menurut Edwar Azar, faktor krisis dalam konflik sosial yang berlarut-larut (PSC), seperti yang terjadi di beberapa negara adalah refleksi dari “perjuangan berkepanjangan yang seringkali menimbulkan kekerasan oleh kelompok komunal atau keperluan dasar, seperti keamanan, pengakuan, penerimaan akses yang adil bagi insan politik dan partisipasi ekonomi”.<sup>14</sup> Peran negara dapat memuaskan atau mengecewakan kebutuhan dasar komunal, dan karenanya dapat mencegah atau justru menimbulkan konflik.

PSC menekankan bahwa sumber-sumber konflik terutama terletak di dalam negara dan bukannya antar negara, dengan empat

---

<sup>13</sup> Lambang Trijono MA, *Ke luar dari Kemelut Maluku*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta 2001, hal 113.

kelompok variabel yang diidentifikasi sebagai prakondisi bagi transformasi terhadap tingkatan intensitas yang tinggi.

1. Kandungan komunal, yaitu kelompok identities rasial, religius, etnis, budaya dan yang lain.
2. Perampasan Hak Asasi Manusia.
3. Pemerintahan yang Otoriter.
4. Keterkaitan Internasional.

Konteks dengan konflik yang terjadi di Ambon ada relevansinya dengan teori Konflik Sosial yang berkepanjangan (PSC) terutama berkaitan dengan kelompok-kelompok identitas, yaitu kelompok yang menamakan dirinya RMS. RMS sebagai kelompok separatis yang selalu mengambil keuntungan dari setiap terjadinya konflik di Ambon demi kepentingan politiknya, sehingga mereka selalu memprovokasi melalui propaganda-propaganda yang dihembuskannya.

Dengan kondisi masyarakat yang terdiri dari beberapa suku, agama dan ras yang berada di Maluku terutama lebelisasi agama antara Islam\_Kristen merupakan media yang dianggap sangat efektif untuk dijadikan sebagai sarana menuju terjadinya konflik. Sehingga dipahami bahwa di Ambon terdapat komunal, utamanya identitas etnis dan religius.

Perampasan hak asasi manusia sering juga dilakukan oleh kelompok mayoritas, serta pemerintah. Kelompok yang lebih secara

semena-mena terhadap kelompok yang minoritas. Hal tersebut karena adanya ketidakberdayaan dari kelompok minor. Sementara, pemerintah kurang responsiv terhadap realita yang ada sehingga perannya sebagai pelindung hak asasi manusia mengalami stagnasi.

Campur tangan asing juga ikut menyulut kasus Ambon. Diketahui bahwa muncul “penembak jitu” pada peristiwa kerusuhan Ambon 25 April 2004. Campur tangan yang dilakukan negara asing dikarenakan mereka memiliki kepentingan tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini sesuai apabila dianalisis dengan menggunakan teori konflik sosial yang berlarut-larut (PSC) di mana keempat kelompok variabel yang diidentifikasi sebagai prakondisi bagi transformasi terhadap tingkatan intensitas yang tinggi terdapat dalam kasus ini.

#### **E. Hipotesa**

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, kemudian didukung oleh teori dan konsep-konsep yang digunakan, maka penulis menyusun hipotesa sebagai berikut:

1. Konflik Ambon 25 April 2004 disebabkan oleh gerakan separatis RMS yang memanfaatkan HUT RMS
2. Keterlibatan pihak kepolisian adanya suatu rekayasa dibalik pihak “penentang RMS” atau “pendukung NKRI”

3. Adanya campur tangan asing

4. Kerusuhan Ambon sebagai implikasi melemahnya Budaya Lokal.

#### **F. Jangkauan Penulisan**

Untuk menjelaskan konflik yang terjadi di Ambon tersebut maka penulis memberikan batasan waktu yaitu mulai dari Januari 1999 awal terjadinya konflik sampai dengan tanggal 25 April 2004. adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah peristiwa kerusuhan di Ambon pada 25 April 2004, yang dalam waktu singkat memakan puluhan korban jiwa.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deduktif, artinya dengan mendasarkan pada kerangka teoritik lalu ditarik hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empirik, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilaksanakan dengan studi kepustakaan (*library research*) dari berbagai literature, Kliping Koran, makalah, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara umum penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci kedalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung kedalam bab satu dengan bab-bab lainnya saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Sehingga pada akhirnya akan membentuk satu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematismya adalah sebagai berikut:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan mengenai Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang dinamika konflik Ambon dari berbagai permasalahan yang terkait dengan pecahnya kerusuhan Ambon, serta penelusuran secara kronologis terjadinya konflik.

BAB III Menjelaskan tentang sekilas Ambon ditinjau dari segi sudut sosial ekonomi, Budaya dan struktur masyarakat pada umumnya.

BAB IV Menjelaskan tentang...